

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian strategi pembelajaran

Strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*strategos*” yang artinya usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu pertempuran. Strategi awalnya hanya digunakan pada lingkungan militer, namun lambat laun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang, termasuk digunakan dalam konteks pembelajaran yang dikenal dengan istilah strategi pembelajaran.²⁸

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus²⁹. Menurut Romiszowsky, strategi pembelajaran merupakan kegiatan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar dengan memilih metode-metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran agar dapat membantu kegiatan pembelajaran peserta didik lebih aktif.³⁰

Menurut pendapat lain, strategi dalam konteks pendidikan merupakan suatu perencanaan yang akan dilakukan atau dengan kata

²⁸ Haudi, S.Pd., M.M., D.B.A, *Strategi Pembelajaran*, (Sumatra Barat, CV. Insan Cendekia Mandiri, 2021), hal. 2

²⁹ Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 946

³⁰ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal. 4

lain serangkaian apa yang dicita-citakan atau diinginkan yang arahnya pada tujuan pendidikan.³¹

Menurut Mulyasa, strategi pembelajaran adalah strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar, antara lain diskusi, pengamatan dan tanya jawab, dan kegiatan-kegiatan lain yang mampu mendorong pembentukan kompetensi peserta didik.³²

Pendapat lain mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan salah satu dari beberapa komponen yang terdapat dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran ini dipusatkan pada kegiatan belajar mengajar peserta didik.³³

Nana Sudjatna mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pendidik untuk melakukan rencana mengajar seperti tujuan, metode, alat serta evaluasi sehingga nantinya dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan³⁴. Beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah beberapa model, cara, atau metode dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga nantinya kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efektif dan aktif.

b. Pentingnya Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar memiliki peran yang penting. Menurut Warni, keberhasilan siswa

³¹ Novita Eka Anggraeni, *Strategi Pembelajaran dengan Model Pendekatan pada Peserta Didik agar Tercapainya Tujuan Pendidikan di Era Globalisasi*, Sciencedu, 2019, vol.11, no. 1, hal 72

³² Karismanto, *Teknik, Model, dan Strategi Pembelajaran dalam Matematika*, (Yogyakarta, 2003), hal. 8

³³ Luqman Haki, dkk, *Strategi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif sebagai Pembentukan Karakter Siswa*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2021, vol. 1, no. 2, hal. 11.

³⁴ Luluk ifadah dan Sigit Tri Utomo, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Al-Ghazali, 2019, vol.2, no.2, hal 54.

dalam belajar ditentukan oleh strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat memahami konsep belajar mengajar. Mengajar tidak hanya kegiatan mentransfer ilmu saja, akan tetapi juga mentransfer nilai-nilai akhlak mulia dan budi pekerti kepada siswanya³⁵. Peran tersebut dapat dilihat dari keadaan siswa dalam kegiatan belajar mengajar menjadi lebih terarah. Ada beberapa peran strategi pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran lebih menarik atau tidak monoton, sehingga siswa tidak mudah bosan.
2. Pembelajaran menjadi lebih atraktif dan terencana.
3. Memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan.

Pembelajaran yang telah diatur secara strategis akan lebih teratur. Pembelajaran akan lebih melibatkan fasilitas yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, dengan adanya strategi pembelajaran pemanfaatan sumber daya akan optimal. Sebagai contoh ketika guru menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dalam penyampaian materi, maka apabila guru dapat mengimplementasikan strategi tersebut dengan baik, maka pembelajaran akan berjalan lebih aktif.

c. Macam-macam strategi pembelajaran

Ada beberapa macam strategi pembelajaran yaitu, strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran kooperatif, dan

³⁵ Maulana Akbar Sanjani, *Pentingnya Strategi Pembelajaran yang Tepat bagi Siswa*, Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 2021, vol. 10, no. 2, hal. 35

strategi pembelajaran kontekstual, yang akan diuraikan sebagai berikut :

1.) Strategi pembelajaran ekspositori

Menurut Gurusinga dan Sibarani strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kegiatan belajarnya dalam penyampaian materi dilakukan secara verbal (ceramah) dari seorang pendidik kepada peserta didiknya, dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami materi secara baik.³⁶ Menurut pendapat lain strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang dilakukan secara langsung, disebut demikian karena pada kegiatan pembelajarannya pendidik menyampaikan materinya secara langsung dan utuh. Artinya peserta didik tidak dituntut secara aktif untuk menemukan materi itu sendiri³⁷. Strategi ini juga disebut strategi pembelajaran secara langsung, karena dalam proses pembelajarannya materi disampaikan langsung oleh guru dan peserta didik hanya mengkaji materi yang telah disampaikan. Namun, penggunaan strategi ini dinilai kurang optimal, karena siswa tidak dituntut aktif dalam proses pembelajaran.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori adalah sebagai berikut :

a.) Persiapan, merupakan tahapan awal sebagai kunci dari pembelajaran ekspositori yang memiliki tujuan yaitu sebagai

³⁶Tri Ariani, *Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika*, Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika, hal. 20

³⁷ Tri Ariani, hal.20

pembangkit motivasi dan minat siswa untuk belajar, merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa, dan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk peserta didik

- b.) Penyajian merupakan kegiatan penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik, sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan.
- c.) Korelasi merupakan hubungan antara materi dengan pengalaman-pengalam pribadi peserta didik, atau hal lain yang berkaitan dengan materi. sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam memahaminya.
- d.) Menyimpulkan pada tahap ini pendidik akan memberikan kesimpulan atas materi yang telah dipaparkan.
- e.) Mengaplikasikan merupakan pada tahap ini guru akan memberikan tes tentang materi yang telah dipaparkan. Sehingga guru mendapatkan informasi sejauh mana peserta didik memahami materi tersebut.³⁸

Berikut ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam strategi pembelajaran ekspositori antara lain :

- 1) Kelebihan strategi pembelajaran ekspositori
 - a. Guru dapat mengatur dan banyak sedikitnya materi yang akan disampaikan dengan demikian guru dapat melihat sejauh mana siswa dapat menguasai materi.

³⁸ Tri Ariani, hal. 20

- b. Termasuk strategi yang efektif, jika materi yang harus dikuasai peserta didik cukup banyak.
 - c. Selain peserta didik dapat mendengarkan materi yang disampaikan. Peserta didik juga dapat melihat dan mengamati dari pendemonstrasian materi.
- 2) Kekurangan strategi pembelajaran ekspositori
- a. Strategi ini tidak dapat memberikan layanan secara baik terhadap perbedaan karakter yang dimiliki peserta didik. Baik perbedaan dari segi kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan model belajar.
 - b. Strategi ini lebih ditekankan pada ceramah, sehingga peserta didik akan sulit mengembangkan potensi yang dimilikinya.³⁹

2.) Strategi pembelajaran inkuiri

Inkuiri berasal dari Bahasa Inggris “*inquiry*” secara harafiah yang artinya pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan, atau dengkn kata lain inkuiri ini adalah proses penyelidikan masalah. Sedangkan secara terminology *inquiry* adalah proses untuk berpikir kritis untuk menemukan jawaban atas suatu persoalan⁴⁰. Slameto berpendapat bahwa strategi pembelajarn inkuiri adalah penyampaian materi dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya dalam mencari jawaban

³⁹ Tri Ariani, hal. 20

⁴⁰Lahadis, *Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna*, Jurnal Al-Ta'dib, 2014, vol.7, no. 2, hal. 88

untuk memecahkan suatu permasalahan⁴¹. Menurut Sagala strategi pembelajaran inkuiri adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk berfikir ilmiah, sehingga dalam kegiatan pembelajaran peserta didik menjadi aktif karena dituntut untuk belajar sendiri dan memecahkan masalah.⁴²

Menurut Pieget dan Mulyasa strategi pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran ketika siswa dituntut untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas, sehingga nantinya mereka akan menemukan jawaban dari permasalahan tersebut,⁴³

Wina berpendapat bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis untuk mencari jawaban sendiri dari suatu masalah yang tersedia.⁴⁴Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah proses belajar mengajar yang mendorong pada keaktifan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan suatu jawaban atas permasalahan yang ada.

Ada beberapa hal yang menjadi konsep dasar dari strategi pembelajaran inkuiri, yaitu :

⁴¹ Lahadis, hal. 88

⁴²Maulana Akbar Sanjani, *Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri*, Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 2019, vol.8, no. 2, hal. 42

⁴³ Maulana Akbar Snjani, hal. 42

⁴⁴M. Deni Siregar dan Dukha Yunitasari, *Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Peningkatan Kreativitas Belajar IPS pada Siswa Kelas V MI NW Kelayu Jorong*, Educatio, 2018, vol. 12, no. 1, hal. 70

1. Strategi ini mendorong peserta didik untuk menemukan suatu masalah, dengan kata lain peserta didik mampu untuk menemukan inti dari materi tersebut.
2. Seluruh kegiatan dari peserta didik diarahka untuk dapat menemukan jawaban dari suatu permasalahan.
3. Tujuan dari strategi ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.⁴⁵

Adapun beberapa prinsip yang terdapat dalam strategi pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut :

- a. Berorientasi pada pengembangan berpikir, karena tujuan utama dari strategi pembelajaran ini adalah kemampuan dalam berpikir. Maka dari itu, strategi ini tidak hanya berorientasi pada hasil belajar namun juga pada proses belajar.
- b. Prinsip interaksi, pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh speserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru. Maksud dari pembelajaran sebagai interaksi bukan berarti menempatkan guru sebagai sumber belajar, namun guru sebagai pengatur interaksi.
- c. Prinsip bertanya, peran guru di sini adalah sebagai penanya. Karena dengan adanya pertanyaan ini akan melatih siswa untuk berpikir dan menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Selain itu, dalam strategi ini peserta didik juga

⁴⁵ Lahadas, hal. 89

dituntut untuk bersikap kritis melalui pertanyaan-pertanyaan terkait tentang materi yang diajarkan.

- d. Prinsip keterbukaan, pada prinsip ini guru memberikan ruang terbuka untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan suatu anggapan dasar tentang suatu fenomena dan menemukan jawaban atas anggapan dasar tersebut.⁴⁶

3.) Strategi pembelajaran berbasis masalah

Menurut Made Wena berpendapat bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi yang menghadapkan peserta didik pada permasalahan-permasalahan, atau dengan kata lain peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan yang terdapat pada lingkungan sekitarnya⁴⁷. Dalam strategi ini menjadikan masalah sebagai pembahasan untuk dianalisis oleh peserta didik itu sendiri⁴⁸.

Menurut Schmidt strategi pembelajaran berbasis masalah adalah proses belajar mengajar yang menekankan peserta didik untuk melakukan penguraian pokok suatu permasalahan. Menurut Schmidt ada lima prinsip yang mendukung pembelajaran berbasis masalah yaitu: 1) pengaktifan pengetahuan sebelumnya; 2) berbasis pada masalah pengetahuan; 3) penataan kembali pengetahuan supaya sesuai dengan masalah yang disajikan; 4) keingintahuan

⁴⁶ Maulana Akbar Sanjani, hal. 42

⁴⁷ Moh. Eko Nasrulloh, *Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam PAI sebagai Upaya Menegah Perkelahian Siswa*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 2020, vol. 2, no. 1, hal 4

⁴⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 243

tentang dasar-dasar pengetahuan; 5) ketergantungan pembelajaran secara kontekstual.

Menurut David langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah adalah: 1) menjelaskan suatu istilah yang belum jelas;2) perumusan masalah;3) menganalisis masalah;4) menyusun gagasan secara cermat;5)perumusan tujuan pembelajaran;6) pencarian informasi tambahan dari berbagai sumber;7) penggabungan informasi baru, dan pembuatan laporan.

Sedangkan menurut Fogarty ada beberapa tahapan dalam pembelajaran berbasis masalah, diantaranya :

1) Tahap pendahuluan

Pada tahap ini guru akan menjelaskan tujuandari pembelajaran menjelaskan bahan-bahan yang akan digunakan, sumber belajar yan dibutuhkan, memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat terlibat aktivitas dalam pemecahan masalah.

2) Tahap kegiatan inti

- a. Guru membantu siswa dalam mengartikan dan mengelompokkan tugas belajar terkait dengan masalah yang ada.
- b. Peserta didik didorong untuk mengumpulkan informasi, kemudian melakukan percobaan terkait maslah yang ada.
- c. Peserta didik dibantu oleh guru merencanakan laporan dari hasil percobaan dalam bentuk tulsajn maupun video.

3) Tahap penutup

Peserta didik dibantu oleh guru untuk melakukan kegiatan evaluasi terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

4.) Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan pengelompokan atau tim kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda . Dalam satu kelompok ini biasanya terdiri dari empat-enam orang yang memiliki latar belakang akademik, jenis kelamin yang berbeda⁴⁹. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Dengan begitu, setiap anggota akan memiliki ketergantungan yang positif, yang kemudian setiap anggota akan memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya.

Ada beberapa ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut :

- a. Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan materi sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Anggota kelompok terdiri dari peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda
- c. Penghargaan bukan ditekankan pada setiap individu melainkan ditekankan pada kelompok.⁵⁰

⁴⁹ Sri Ruhitul Jannah, *Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2021, vol.4, no.1, hal. 46

⁵⁰ Zuraitun Hasanah, *Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifkan Belajar Siswa*, Jurnal Studi Kemahasiswaan, 2021, vol. 1, no.1, hal. 3

Adapun untuk prinsip-prinsip yang terdapat dalam strategi pembelajaran kooperatif adalah :

- a. Prinsip ketergantungan positif, artinya setiap anggota kelompok mampu untuk menyelesaikan tugasnya.
- b. Tanggungjawab perseorangan, keberhasilan dari suatu kelompok adalah tergantung dari masing-masing anggotanya, sehingga setiap anggota kelompok harus memiliki tanggungjawab.
- c. Interaksi tatap muka, strategi pembelajaran ini mmeberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.
- d. Partisipasi dan komunikasi, pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran.⁵¹

5.) Strategi pembelajaran kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran dimana membantu peserta didik dalam menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata. kemudian peserta didik dapat menemukan makna dalam proses pembelajaran. Karena dalam strategi ini peserta didik dituntut untuk memanfaatkan pengalaman mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran⁵². Strategi pembelajaran ini merupakan konsep

⁵¹ Zuraitun Hasanah, hal 5

⁵² Ivana Margareta Simanjuntak, *Penerapan Strategi Pembelajaran Kotekstual dengan Menggunakan Media Berbasis Komputer untuk Meningkatkan Prestasi Siswa pada Pengajaran Kesetimbangan Kimia*, 2015, hal. 500

belajar yang berpendapat bahwa belajar lebih baik apabila lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya bahwa belajar akan lebih bermakna apabila siswa mengalami sendiri apa yang mereka pelajari, bukan hanya sekedar mengetahuinya⁵³

Menurut Muskich ada beberapa karakteristik dalam pembelajaran kontekstual yaitu :

1. Pembelajaran dilakukan konteks autentik, yaitu pembelajaran ini sesuai dengan kehidupan nyata, dan pembelajaran yang dilakukan di lingkungan yang alamiah.
2. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
3. Peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang bermakna dalam pembelajaran tersebut.
4. Peserta didik melakukan pembelajaran melalui kerja kelompok atau diskusi.
5. Peserta didik akan diberi kesempatan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah.
6. Pembelajaran dilakukan secara aktif, kreatif, dan mengedepankan kerja sama antar anggota kelompok
7. Pembelajaran dilakukan pada situasi yang menyenangkan.⁵⁴

⁵³ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikat Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 293

⁵⁴ Ahmad Gunrowi, *Strategi Pembelajaran melalui Pendekatan Kontekstual dengan Cooperative Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Gelombang Siswa Kelas XII MAN 1 Bandar Lampung*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Kimia, 2016, vol. 06, n0. 2, hal 184

2. Pendidikan Agama Islam

a.) Pengertian pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan gabungan dari dua kata yaitu “ pendidikan” dan ”agama Islam”. Menurut Rahman pendidikan Agama Islam adalah suatu proses penanaman pendidikan secara terus menerus antara guru dengan peserta didik, dengan mencapai tujuan akhir yaitu berakhlak baik. Dengan karakteristik utamanya adalah penanaman nilai-nilai Islam⁵⁵. Menurut pendapat lain pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembentukan kepribadian muslim sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan pendidikan yang memiliki tujuan membentuk kepribadian muslim lebih baik, dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya⁵⁶. Pendidikan agama Islam merupakan pembelajaran kepada peserta didik yang didasarkan pada hokum-hukum agama Islam seperti Al-Qu’an dan Sunnah sehingga dapat menjadikan peserta didik pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.,⁵⁷ dari pendapat-pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses pembelajaran yang mengarah pada pembentukan akhlak atau kepribadian seseorang, sehingga pendidikan agama Islam dapat berfungsi untuk melahirkan manusia yang dapat menempuh kehidupan

⁵⁵ Mokh. Imam Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2019, vol.17, no. 2, hal 83

⁵⁶ Robiatul Awwaliah dan Hasan Bahrin, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Estimologi terhadap Problematika Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah Didaktika, 2018, vol.19, no.1, hal. 37

⁵⁷ Andi Wahyudi dan Syaiful Firmazah, *Tujuan yang Harus dicapai dalam Pendidikan Islam dan Arah Pendidikan Islam*, Tawazun, 2020, vol.1, no.1, hal. 5

yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang seimbang, karena berupaya untuk mewujudkan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan kepentingan akhirat.

b.) Dasar-dasar pendidikan agama Islam

Pendidikan Islam bersumber pada enam hal, yaitu Al-Qur'an (yang merupakan sumber utama dalam agama Islam), as-Sunnah, *ijma'* (keepakatan umat), *mashalih al-mursalah* (kemaslahatan umat), tradisi atau kebiasaan masyarakat, dan ijtihad. Sumber-sumber tersebut disusun dan digunakan secara berurutan diawali dari sumber utama Al-Qur'an dan dilanjutkan sumber-sumber yang lain dengan tidak bertentangan dengan sumber utama⁵⁸

c.) Tujuan pendidikan agama Islam

Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., bukan untuk mencari kedudukan yang dapat menghasilkan uang, sebab apabila pendidikan hanya ditujukan pada aspek duniawi saja akan menimbulkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan⁵⁹. Pendidikan Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan tujuan untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt., dan berakhlak mulia, serta menciptakan manusia yang jujur, adil,

⁵⁸ Sudarto, *Dasar-Dasa Pendidikan Islam*, Al-Lubab: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan Islam, 2020, vol.6, no. 1, hal. 57

⁵⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), hal. 47

berbudi pekerti etis, saling menghargai, dan disiplin⁶⁰. Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan agama Islam yaitu :

- a. Membentuk akhlak yang mulia sebagaimana misi Nabi Muhammad Saw.,
- b. Mempersiapkan peserta didik dalam kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha.
- d. Menumbuhkan semangat peserta didik untuk selalu belajar secara terus menerus.⁶¹

Selain dari tujuan umum, juga terdapat sepuluh tujuan khusus dari pendidikan agama Islam yaitu :

- a. Peserta didik akan mengetahui tentang aqidah Islam, dasar agama, tata cara beribadah yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam.
- b. Mampu menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip dan dasar agama.
- c. Menanamkan iman kepada Allah, malaikat, rasul, dan kitab-kitab-Nya.
- d. Menumbuhkan minat peserta didik untuk mempelajari ilmu tentang adab , pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam.
- e. Menanamkan peserta didik untuk mencintai Al-Qur'an baik untuk membaca, memahami dan mengamalkannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga peserta didik terhadap kebudayaan dan sejarah Islam.

⁶⁰ Wahyuddin, *Fungsi Pendidikan Islam dalam Hidup dan Kehidupan Manusia (Manusia yang Memiliki Fitrah sebagai Makhluk yang Harus dididik/Mendidik)*, 2016, vol.5, no. 2, hal. 412

⁶¹ Imam Syafe'I, *Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, 2015, vol. 6, hal. 6

- g. Menumbuhkan sikap rela, optimis, percaya diri dan bertanggungjawab pada diri peserta didik.
- h. Mendidik dan memotivasi peserta didik untuk berperilaku dengan aqidah yang baik dan nilai-nilai kesopanan.⁶²

d.) Fungsi pendidikan agama Islam

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan. Agama menjadi penuntun dalam mewujudkan kehidupan yang bermakna, bermartabat, dan damai. Pentingnya peran agama bagi kehidupan, maka penghayatan nilai-nilai agama bagi kehidupan yang ditempuh melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan Islam merupakan usaha secara terstruktur dan bersifat umum dalam membantu peserta didik agar hidup mereka sesuai dengan ajaran Islam⁶³. Ada beberapa fungsi pendidikan Islam yaitu:

1. Pendidikan sebagai usaha menciptakan pribadi manusia melalui proses yang panjang, yang hasilnya tidak dapat diketahui dengan cepat.
2. Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam, untuk menanamkan dan membentuk sikap yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam, dan mengembangkan kemampuan beilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam.

⁶²Imam Syafe'I, hal. 7

⁶³ Wahyuddin, hal. 410

3. Islam merupakan agama wahyu yang diturunkan Allah, yang bertujuan untuk menyejahterakan dan membahagiakan hidup di dunia dan akhirat.⁶⁴

4. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, supaya mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat. Namun, anak berkebutuhan khusus membutuhkan sekolah yang khusus supaya mereka dapat memahami materi-materi yang disampaikan. Selain itu, dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus memerlukan fasilitas-fasilitas pendukung, seperti fasilitas non akademik untuk mengembangkan bakat yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Salah satu lembaga pendidikan yang secara khusus menangani anak berkebutuhan khusus ini disebut sekolah luar biasa atau biasa disingkat SLB.⁶⁵

Sekolah luar biasa (SLB) merupakan suatu lembaga pendidikan yang melayani peserta didik yang memiliki berbagai macam tingkat kesulitan dalam proses pembelajaran karena beberapa factor seperti gangguan emosional-sosial maupun gangguan pada fisik yang memiliki kemampuan lebih baik dari segi kecerdasan maupun bakat. Sedangkan menurut pendapat lain, SLB adalah lembaga pendidikan yang menampung anak-

⁶⁴ Wahyudin, hal. 412

⁶⁵ Tiara Indriati, dkk, *Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita Studi Kasus di SLB 1 Kulonprogo*, Inspirasi Dunia : Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa, 2022, vol.1, no. 4, hal. 178

anak berkebutuhan khusus yang tidak hanya spesifik pada satu kebutuhan namun beberapa kebutuhan dalam satu lembaga pendidikan.⁶⁶

Menurut ensiklopedia khusus sekolah luar biasa merupakan pendidikan khusus yang mengacu pada pengajaran yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan, pendapat lain mengatakan bahwa sekolah luar biasa adalah sekolah yang melayani peserta didik yang memiliki kesulitan belajar karena gangguan emosional, fisik maupun mental social, tetapi mereka memiliki potensi bakat dan kecerdasan istimewa.⁶⁷ Menurut beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah luar biasa adalah sekolah yang dirancang untuk melayani dan menampung anak berkebutuhan khusus supaya mereka mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan.

Sekolah luar biasa memiliki peran yang sangat penting untuk memenuhi kewajiban belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Pertama, sekolah luar biasa mewujudkan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi anak berkebutuhan khusus, dengan adanya lingkungan yang dapat menerima yang menghargai adanya perbedaan, anak berkebutuhan khusus akan merasa diterima dan baik dan mereka akan percaya diri untuk belajar. Kedua, sekolah luar biasa menyediakan program pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai. Ketiga, sekolah luar biasa dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung proses

⁶⁶ Tiara Indriati, hal. 179

⁶⁷ Senthikhe Tumanggor, *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Menggunakan Media*, Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 2023, hal. 27

pembelajaran anak berkebutuhan khusus sehingga dapat membantu kesulitan belajar yang mereka alami.⁶⁸

Sekolah luar biasa terdiri dari tiga jenjang sekolah, yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) merupakan sekolah yang setara dengan sekolah dasar yang khusus menampung dan melayani dari beberapa kebutuhan dalam satu lembaga. SDLB didirikan karena untuk pemerataan dalam pelayan pendidikan berekebutuhan khusus. Menurut peraturan pemerintah tentang pendidikan luar biasa menyebutkan sekolah luar biasa merupakan satuan pendidikan untuk penyandang kelainan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat melanjutkan pada tingkat sekolah yang lebih tinggi seperti SMPLB dan SMALB. Sekolah dasar luar biasa (SDLB) adalah lembaga pendidikan untuk peserta didik yang berusia sekurang-kurangnya 6-12 tahun seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 Pasal 17 No 2 Tentang Pendidikan Luar Biasa.⁶⁹

5. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita

a.) Pengertian anak tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan individu yang memiliki kemampuan atau intelegensi di bawah intelegensi anak-anak pada umumnya. Menurut *American Asociation on Mental Deficiency* berpendapat bahwa anak tunagrahita sebagai kelainan yang fungsi

⁶⁸ Ujang Natadireja, dkk, *Kontribusi SLB dalam Memenuhi Kebutuhan Wajib Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi*, Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika, 2021, vol. 1, no. 5, hal. 140

⁶⁹ Partina Ayu Damayanti, hal. 3

intelektualnya dibawah rata-rata, yaitu IQ dibawah 84. Biasanya anak tunagrahita ditandai dengan kesulitan dalam penyesuaian perilaku, tidak dapat mencapai kemandirian dan tanggungjawab sosialnya sesuai dengan usianya, serta mengalami masalah dalam bidang akademi dan masalah komunikasi sesuai dengan teman sebayanya⁷⁰.

Pendapat lain menyatakan bahwa anak tunagrahita dalam kehidupannya memiliki hambatan terhadap perkembangan kognitif dan hambatan pada perilakunya, sehingga anak tunagrahita mengalami dalam kesulitan belajar, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, dan kesulitan mengurus diri. Bratanata mengemukakan seorang dapat dikategorikan anak tunagrahita atau keterbelakangan mental apabila mereka memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, sehingga untuk memperoleh pendidikan memerlukan bantuan atau layanan secara khusus⁷¹. Anak tunagrahita bukan berarti anak yang memiliki penyakit, namun anak yang memiliki kelainan karean penyimpangan dari segi mental, kecerdasan, emosi, sikap, maupun perilaku secara khusus. Tunagrahita adalah kondisi kecerdasan seorang anak yang mengalami hambatan sehingga tidak tercapainya tahap perkembangan secara optimal.

Penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dan ketidakmampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungannya

⁷⁰ Novita Yosiana, *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa*, E- Journal Graduate Unpar, 2014, vol.1, no.2, hal. 112

⁷¹ Graces Maranata, dkk, *Penanganan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)*, Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023, vol. 1, no.2, hal 89-90

sehingga dibutuhkan perlakuan dan layanan khusus salah satunya adalah sekolah luar biasa.

b.) Klasifikasi anak tunagrahita

Anak tunagrahita dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat kecerdasannya, yaitu sebagai berikut:

1. Tunagrahita ringan (mampu didik), adalah mereka yang memiliki tingkat kecerdasan 50-70. Anak penyandang tunagrahita rendah ini memiliki kemampuan berkembang dalam bidang akademik mereka masih mampu untuk membaca, menulis, dan berhitung secara sederhana., mampu menyesuaikan dengan lingkungan, mampu mandiri dalam melakukan pekerjaan. mereka masih mampu untuk dididik mengerjakan pekerjaan misalkan menyapu, mengepel, mencuci, dan pekerjaan ringan lainnya. Akan tetapi, mereka kesulitan untuk melakukan penyelesaian sosial.
2. Tunagrahita sedang (mampu latih), adalah mereka yang memiliki tingkat kecerdasan 30-50. Anak tunagrahita sedang ini dalam mengerjakan pekerjaan rutin perlu adanya pengawasa, selain itu anak pada kelompok ini mampu untuk mengurus dirinya sendiri, dan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial.
3. Tunagrahita berat dan sangat berat (mampu semangat), adalah mereka yang memiliki tingkat kecerdasan kurang dari 30 dan hamper tidak memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya

sendiri. Anak kelompok ini memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara sederhana, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan⁷²

⁷² Ni Luh Gede Karang Widiastuti dan I Made Astra Winaya, *Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita*, Jurnal Santiaji Pendidikan, 2019, vol. 9, no.2, hal 118